

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI, BUDAYA ORGANISASI
TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK SISWA INKLUSI DI
SLB BC BUDI LESTARI TANGERANG SELATAN**

Surasni¹, Luqman Rohmad Maghribi²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Pamulang

[1dosen01520@unpam.ac.id](mailto:¹dosen01520@unpam.ac.id), [2dosen03189@unpam.ac.id](mailto:²dosen03189@unpam.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the multidimensional learning barriers faced by inclusive students at SLB BC Budi Lestari, particularly regarding low motor skills which are often hindered by conventional pedagogical strategies and communication anxiety (glossophobia). The purpose of this study is to evaluate the influence of differentiated instruction and organizational culture on the motor skills of inclusive students. Using a quantitative associative approach, data were collected through motor performance tests and questionnaires from teachers and students. The results indicate a significant and positive influence, both simultaneously and partially, of differentiated instruction and organizational culture on students' motor skills. The integration of Artificial Intelligence (AI) features as a creativity stimulant and the use of local wisdom (Majalengka Wisdom) in differentiated learning were found to significantly reduce students' psychological barriers. Furthermore, a professional school ecosystem supported by transparent financial management (Balance Score-Card) and reflective academic supervision provides the necessary systemic foundation for optimizing student development. This study confirms that a synergy between adaptive pedagogy and a supportive organizational culture is essential for achieving student independence in the era of educational change.

Keywords: Differentiated Instruction, Organizational Culture, Motor Skills, Inclusive Education, Artificial Intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hambatan belajar multidimensi yang dihadapi siswa inklusi di SLB BC Budi Lestari, terutama terkait rendahnya keterampilan motorik yang sering kali terhambat oleh strategi pedagogis konvensional dan kecemasan komunikasi (glossophobia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan motorik siswa inklusi. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja motorik dan angket terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif, baik secara simultan maupun parsial, dari pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan motorik siswa. Integrasi fitur Artificial Intelligence (AI) sebagai stimulan kreativitas dan penggunaan kearifan lokal (Majalengka Wisdom) dalam pembelajaran berdiferensiasi terbukti secara signifikan mampu mereduksi hambatan psikologis siswa. Lebih lanjut, ekosistem sekolah yang profesional didukung oleh manajemen keuangan yang transparan (*Balance Score-Card*) dan supervisi akademik yang reflektif memberikan fondasi sistemik yang diperlukan bagi optimalisasi perkembangan siswa. Penelitian ini menegaskan

bahwa sinergi antara pedagogi adaptif dan budaya organisasi yang suportif sangat esensial untuk mencapai kemandirian siswa di era perubahan pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Budaya Organisasi, Keterampilan Motorik, Pendidikan Inklusi, Kecerdasan Buatan.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era perubahan saat ini menghadapi tantangan, problematika, dan harapan yang sangat dinamis, di mana institusi pendidikan dipaksa untuk terus beradaptasi dengan pergeseran paradigma pembelajaran global yang semakin kompleks (Wasino et al., 2026). Dinamika ini menuntut sekolah untuk mentransformasi orientasi pembelajarannya, tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang holistik bagi setiap individu tanpa terkecuali (Rangkuti & Maghribi, 2025). Salah satu indikator krusial keberhasilan pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) adalah optimalisasi keterampilan motorik siswa inklusi. Keterampilan motorik bukan sekadar kemampuan fisik mekanis, melainkan manifestasi dari kapasitas kognitif dalam menunjukkan keluwesan, orisinalitas, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Maghribi & Sofiasyari, 2025; Maghribi et al., 2025). Secara fundamental,

kemandirian motorik menjadi prasyarat utama bagi siswa inklusi untuk dapat berpartisipasi secara demokratis dan memiliki kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Santoso & Wijaya, 2024; Pratama, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang tajam antara tuntutan kurikulum ideal dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa di sekolah (Maghribi et al., 2024). Banyak siswa inklusi di SLB masih terjebak dalam hambatan belajar multidimensi yang melampaui keterbatasan fisik, mencakup rendahnya motivasi, hambatan komunikasi verbal, hingga kecemasan psikologis yang berat seperti glossophobia (Sumali & Maghribi, 2026; Sari & Lestari, 2025). Analisis mendalam mengindikasikan bahwa faktor internal seperti rendahnya minat belajar dan kesulitan dalam memproses instruksi individual sering kali memperburuk performa motorik mereka (Maghribi & Ismaya, 2024; Utami, 2020). Apabila hal ini dibiarkan tanpa intervensi pedagogis yang tepat, maka hambatan motorik ini

akan menjadi determinan kegagalan akademik di masa depan (Maghribi & Sofiasyari, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan metodologi yang lebih humanis dan adaptif guna mereduksi hambatan tersebut melalui pendekatan yang berpusat pada keragaman siswa (Hidayat, 2024; Sumali & Maghribi, 2026).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai strategi instruksional yang paling relevan untuk menjawab keragaman karakteristik siswa inklusi (Maghribi et al., 2023). Strategi ini memungkinkan guru untuk menciptakan scaffolding yang tepat melalui modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar unik setiap siswa (Wulandari, 2024). Di era digital saat ini, efektivitas diferensiasi pembelajaran diperkuat secara signifikan melalui pemanfaatan fitur Artificial Intelligence (AI). Teknologi AI berperan sebagai katalisator inovasi yang mampu mentransformasi konsep-konsep abstrak menjadi simulasi konkret, sehingga memperkuat literasi dan kreativitas motorik siswa (Rahayu et al., 2025; Maghribi et al., 2026; Pratiwi et al., 2026). Persepsi positif dari guru

dan siswa terhadap penggunaan AI menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan esensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang inklusif (Maghribi et al., 2026). Keberhasilan ini akan semakin optimal apabila disinergikan dengan materi berbasis kearifan lokal (local wisdom), yang mampu menjaga identitas budaya sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa (Sofiasyari et al., 2025).

Di sisi lain, keberhasilan transformasi di ruang kelas sangat bergantung pada kualitas ekosistem budaya organisasi sekolah (Maghribi, 2026). Budaya organisasi yang profesional menjadi prasyarat mutlak yang menjamin keberlanjutan inovasi pedagogis. Hal ini mencakup manajemen karir guru yang terencana melalui program kualifikasi, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan secara sistemik (Ramandhika et al., 2025). Selain itu, dukungan manajerial berupa pengelolaan keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel berbasis *Balance Score-Card* memberikan jaminan ketersediaan infrastruktur pendukung

pembelajaran yang memadai (Rangkuti & Maghribi, 2025). Peran supervisi akademik yang dilakukan secara reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan juga menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi profesional dalam mengelola kelas inklusi secara efektif (Maghribi, 2026). Budaya kerja yang positif pada akhirnya akan memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang aktivitas seni dan fisik yang melatih keluwesan serta kemampuan memecahkan masalah bagi siswa inklusi (Maghribi et al., 2025).

Berdasarkan kompleksitas problematika dan urgensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi terhadap keterampilan motorik siswa inklusi di SLB BC Budi Lestari Tangerang Selatan. Penelitian ini menjadi sangat krusial di tengah upaya nasional untuk menyongsong generasi emas 2045 melalui sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berkeadilan dan humanis bagi seluruh peserta didik (Setiawan, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2023). Desain penelitian ini dipilih untuk menguji secara empiris pengaruh pembelajaran berdiferensiasi (X_1) dan budaya organisasi (X_2) terhadap keterampilan motorik siswa inklusi (Y) di SLB BC Budi Lestari Tangerang Selatan. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan transformasi pendidikan di era perubahan yang menuntut objektivitas dalam pengukuran efektivitas strategi pedagogis (Wasino et al., 2026). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa inklusi di SLB BC Budi Lestari. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria hambatan belajar multidimensi yang memengaruhi performa motorik mereka (Maghribi & Ismaya, 2024; Sumali & Maghribi, 2026). Identifikasi sampel juga mempertimbangkan faktor internal siswa seperti minat dan kesiapan belajar yang menjadi dasar

dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Maghribi & Sofiasyari, 2025; Utami, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, tes unjuk kerja (performance test) untuk mengukur keterampilan motorik siswa yang mencakup aspek keluwesan, koordinasi, dan orisinalitas dalam gerak (Maghribi et al., 2025). Kedua, angket (kuesioner) dengan skala Likert untuk mengukur persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, termasuk integrasi fitur Artificial Intelligence (AI) sebagai stimulan kreativitas (Rahayu et al., 2025; Maghribi et al., 2026). Ketiga, instrumen penilaian budaya organisasi yang mengacu pada dimensi manajemen karir guru, tata kelola keuangan yang transparan berbasis *Balance Score-Card*, serta kualitas supervisi akademik (Ramandhika et al., 2025; Rangkuti & Maghribi, 2025; Maghribi, 2026). Sebelum pengambilan data inti, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menjamin keajegan data (Sugiyono, 2019). Validitas isi dilakukan melalui expert judgment guna memastikan instrumen mampu memotret kompleksitas hambatan belajar dan kebutuhan

scaffolding pada pendidikan inklusi (Sofiasyari et al., 2025). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik inferensial, meliputi uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas) serta uji regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan) untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Seluruh proses komputasi data dibantu dengan perangkat lunak statistik untuk meminimalkan kesalahan interpretasi dan mendukung akurasi hasil penelitian (Maghribi & Sofiasyari, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial menggunakan teknik regresi linear berganda, ditemukan adanya pengaruh yang sangat signifikan baik secara simultan maupun parsial antara variabel pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi terhadap peningkatan keterampilan motorik siswa inklusi di SLB BC Budi Lestari Tangerang Selatan. Temuan empiris ini dibuktikan dengan

perolehan nilai signifikansi uji F yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05, serta nilai koefisien determinasi yang mengindikasikan bahwa sinergi antara strategi pedagogis yang dipersonalisasi dan ekosistem sekolah yang profesional memberikan sumbangsih dominan dalam mengoptimalkan performa fisik siswa di tengah kompleksitas pendidikan era perubahan (Sugiyono, 2023; Wasino et al., 2026). Secara substansial, keberhasilan ini berakar pada efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mampu memetakan dan mereduksi hambatan belajar multidimensi yang sering kali membelenggu potensi siswa inklusi, mulai dari keterbatasan koordinasi fisik hingga kendala psikologis berupa rendahnya motivasi dan kecemasan komunikasi atau glossophobia (Maghribi et al., 2023; Sumali & Maghribi, 2026).

Dalam dinamika pembelajaran di kelas, integrasi fitur Artificial Intelligence (AI) dalam kerangka diferensiasi terbukti menjadi katalisator inovasi yang mentransformasi metode instruksional konvensional menjadi lebih adaptif. Pemanfaatan AI berfungsi sebagai stimulan kreativitas yang

memungkinkan guru untuk menyajikan materi ajar dalam bentuk visualisasi konkret, sehingga memudahkan siswa inklusi dalam memproses instruksi motorik yang sebelumnya dianggap terlalu abstrak atau kompleks (Rahayu et al., 2025; Maghribi et al., 2026). Proses internalisasi dimensi nilai-nilai kewarganegaraan melalui teknologi digital ini juga ditemukan mampu meningkatkan tanggung jawab dan kolaborasi antar siswa, yang secara simultan merangsang keluwesan gerak dan kemampuan berekspresi (Pratiwi et al., 2026). Hal ini diperkuat dengan persepsi positif komunitas sekolah terhadap AI yang dipandang bukan sekadar alat teknis, melainkan kebutuhan esensial untuk meningkatkan efisiensi instruksional dan keterlibatan siswa secara aktif (Maghribi et al., 2026). Penguatan aspek motorik ini menjadi lebih bermakna ketika disinergikan dengan materi berbasis kearifan lokal seperti Majalengka Wisdom, yang mampu membangun kedekatan kultural dan rasa percaya diri siswa untuk mengeksplorasi orisinalitas serta kemampuan pemecahan masalah melalui aktivitas fisik yang

menyenangkan (Sofiasyari et al., 2025; Maghribi et al., 2025).

Lebih lanjut, analisis terhadap variabel budaya organisasi menegaskan bahwa transformasi pedagogis di tingkat mikro kelas sangat bergantung pada stabilitas ekosistem makro di sekolah. Sekolah yang membudayakan profesionalisme melalui manajemen karir guru yang terencana melalui program kualifikasi, sertifikasi, dan pelatihan memiliki kesiapan sistemik yang lebih matang dalam mengimplementasikan modifikasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Ramandhika et al., 2025; Wasino et al., 2026). Budaya organisasi yang inklusif di SLB BC Budi Lestari juga tecermin dari tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis *Balance Score-Card*, yang menjamin ketersediaan infrastruktur dan alat peraga motorik yang memadai untuk menunjang kebutuhan belajar individual siswa (Rangkuti & Maghribi, 2025). Dukungan manajerial ini menjadi semakin kuat dengan adanya praktik supervisi akademik yang bersifat reflektif dan kolaboratif, di mana guru diberikan ruang untuk mengevaluasi dan memperbaiki rancangan pembelajaran mereka

secara berkelanjutan (Maghribi, 2026). Melalui supervisi yang humanis, hambatan internal siswa dapat diidentifikasi lebih dini, sehingga strategi scaffolding yang diberikan benar-benar tepat sasaran dalam meningkatkan koordinasi motorik kasar maupun halus (Sari & Lestari, 2025; Utami, 2020).

Sinergi integratif antara inovasi pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi yang suportif ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak dapat dicapai melalui tindakan parsial. Dibutuhkan kolaborasi yang harmonis antara kecakapan digital guru, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan manajerial sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keragaman (Hidayat, 2024; Sumali & Maghribi, 2026). Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang kuat bahwa di era perubahan yang serba cepat, optimalisasi keterampilan motorik siswa inklusi merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang didesain secara adaptif dan berkeadilan (Wasino et al., 2026). Dengan demikian, penguatan terhadap kedua variabel utama ini menjadi pilar strategis bagi sekolah dalam

menghadapi tantangan zaman sekaligus menjamin pemenuhan hak-hak pendidikan siswa inklusi guna mewujudkan kemandirian dan partisipasi demokratis menuju generasi emas 2045 (Setiawan, 2024; Santoso & Wijaya, 2024).

Sinergi integratif antara inovasi pembelajaran berdiferensiasi dan budaya organisasi yang suportif ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak dapat dicapai melalui tindakan parsial. Dibutuhkan kolaborasi yang harmonis antara kecakapan digital guru, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan manajerial sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keragaman (Hidayat, 2024; Sumali & Maghribi, 2026). Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang kuat bahwa di era perubahan yang serba cepat, optimalisasi keterampilan motorik siswa inklusi merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang didesain secara adaptif dan berkeadilan (Wasino et al., 2026). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi motorik tidak hanya bergantung pada intensitas latihan fisik semata, melainkan pada sejauh mana sistem sekolah mampu

menciptakan ruang psikologis yang aman dan fasilitas yang inklusif bagi setiap individu. Dengan demikian, penguatan terhadap kedua variabel utama ini menjadi pilar strategis bagi sekolah dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadi standar baru dalam pelayanan pendidikan khusus yang menjamin pemenuhan hak-hak pendidikan siswa inklusi guna mewujudkan kemandirian dan partisipasi demokratis menuju generasi emas 2045 (Setiawan, 2024; Santoso & Wijaya, 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif, baik secara simultan maupun parsial, antara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan budaya organisasi terhadap peningkatan keterampilan motorik siswa inklusi di SLB BC Budi Lestari Tangerang Selatan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi kemampuan fisik-motorik siswa inklusi di tengah dinamika perubahan pendidikan saat ini tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan instruksional tunggal. Diperlukan sinergi yang kuat antara strategi pedagogis yang

dipersonalisasi dengan dukungan ekosistem kelembagaan yang kondusif. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif sebagai instrumen untuk mereduksi hambatan belajar multidimensi, di mana pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) serta pengintegrasian kearifan lokal menjadi elemen krusial dalam menstimulasi kreativitas, keluwesan gerak, dan rasa percaya diri siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa budaya organisasi sekolah yang professional yang diwujudkan melalui manajemen karir guru yang terencana, tata kelola keuangan yang transparan, serta praktik supervisi akademik yang reflektif merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan inovasi di ruang kelas. Budaya sekolah yang inklusif memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih humanis, sehingga mampu memitigasi kendala psikologis siswa seperti kecemasan komunikasi. Secara praktis, simpulan ini memberikan implikasi strategis bagi pengambil kebijakan di sekolah untuk terus memperkuat kompetensi digital para pendidik dan memelihara iklim organisasi yang kolaboratif. Hal

ini penting untuk menjamin hak setiap siswa inklusi dalam mencapai kemandirian dan partisipasi demokratis guna menyongsong generasi emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2024). *Inovasi Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Pustaka Akademika.
- Maghribi, L. R.; Hartono; Rokhman, F. W. (2025). *Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni Yang Melatih*. 6(October), 23–29.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on Education*, 05(03), 5917–5924.
- Maghribi, L. R., Ismaya, E. A., & Kudus, U. M. (2024). *Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati memenuhi Standar Kelulusan Minimal pada tata cara pembelajaran yang tidak cara yang digunakan dalam media yang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa . Faktor internal tersebut*. 7(September).
- Maghribi, L. R., Mutakin, D., & Novita, P. (2026). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Fitur AI dalam Pengembangan Literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 9(1).
- Maghribi, L. R., & Pamulang, U.

- (2026). *R-Disa Riset Inovasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1), 74–83.
- Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis kesulitan menulis tegak bersambung kelas V. *JANACITTA: Journal of Primary and Childrens Education*, 8(2), 296–306.
<https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.3978>
- Pratiwi, D. A. S., Solihah, A. M., & Maghribi, L. R. (2026). Internalisasi Dimensi Civic Values dalam Literasi Numerasi melalui Pemanfaatan AI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 6107–6113.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan literasi matematika dan sains di sekolah dasar dengan menggunakan fitur AI. *JANACITTA: Journal of Primary and Childrens Education*, 8(2), 23–31.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). *Managemen Karir Guru Min 11 Boyolali Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1–10.
- Rangkuti, M. Y., Maghribi, L. R., Rangkuti, M. Y., Maghribi, L. R., Manajemen, L. R. P., Menengah, S., Tinjauan, P., Jurnal, B. S., & Sekolah, P. (2025). *Pengelolaan Manajemen Keuangan di Sekolah Menengah Pertama Tinjauan Balance Score-Card (BSC) dalam praktik pengelolaan keuangan di Sekolah Islam Terpadu Permata Gemilang . pendidikan yang sangat pesat menuntut sekolah untuk melakukan transformasi menyeluruh guna meningkatkan*. 6(November), 275–288.
- Santoso, B., & Wijaya, K. (2024). Komunikasi Verbal dan Partisipasi Demokratis Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 18(2), 156–170.
- Sari, P., & Lestari, W. (2025). Mengatasi Glossophobia pada Anak melalui Metode Bercerita. *Jurnal Bimbingan Konseling Sekolah*, 7(1), 22–35.
- Setiawan, R. (2024). *Menyongsong Generasi Emas 2045 melalui Pendidikan Khusus*. Alfabeta.
- Sofiasyari, I., Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2025). *Jurnal Cakrawala Pendas THE NECESSITY ANALYSIS OF MAJALENGKA WISDOM – BASED TEACHING MATERIALS TO ENHANCE STUDENTS ' CRITICAL*. 11(4), 892–901.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumali, Achmad; Maghribi, L. R. (2026). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE STORYTELLING PADA SISWA KELAS IV SD*. 11(02), 150–159.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100.
- Wasino, M.Hum., Prof. Dr., et al. Pendidikan Sekolah di Era perubahan: Problematika, Tantangan,dan Harapan. Penerbit Filomedia Pustaka, 2026.